

Perkembangan Media Edukasi Hadis dari Tradisi Lisan ke Era Digital

Aliyah Husna Ritonga¹, Rahmi Syahriza², Tonang Lubis³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

aliyah3006243006@uinsu.ac.id¹, rahmisyahriza@uinsu.ac.id²,

tonangmedan256@gmail.com³

ABSTRACT

This study examines the evolution of hadith educational media from the classical era to the digital age. By employing a qualitative method with a content analysis approach, this research aims to: (1) define the concept of hadith educational media, (2) describe its forms in the classical period, (3) explain its development in the modern era, and (4) analyze the challenges and opportunities of digital hadith media. The findings reveal that classical media such as oral transmission (sama'), manual writing on scrolls (shahifah), and the use of the pulpit (mimbar) relied on direct teaching, memorization, and physical artifacts to preserve and transmit hadith. In the modern period, media have expanded to include print, electronic, digital, interactive, and visual formats, enabling wider dissemination and more engaging learning experiences. However, the digital era brings challenges, including the spread of fabricated hadith (maudhu'), low digital literacy, commercialization of religious content, and a lack of scholarly oversight. Opportunities identified include broader access to authentic sources, innovative da'wah methods, youth involvement in digital preaching, digital preservation of manuscripts, and global academic collaboration. The study concludes that while digital transformation offers significant potential for Islamic education, it must be accompanied by scholarly verification, ethical guidance, and integration with classical learning traditions to ensure the integrity and authenticity of hadith transmission.

Keywords: *hadith education media, digital hadith, media transformation, classical era, modern era, digital literacy*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji evolusi media edukasi hadis dari zaman klasik hingga era digital. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendefinisikan konsep media edukasi hadis, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuknya pada masa klasik, (3) menjelaskan perkembangannya di era modern, dan (4) menganalisis tantangan dan peluang media hadis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media klasik seperti transmisi lisan (sama'), penulisan manual pada lembaran (shahifah), dan penggunaan mimbar mengandalkan pengajaran langsung, hafalan, dan artefak fisik untuk melestarikan dan menyampaikan hadis. Pada masa modern, media telah berkembang mencakup format cetak, elektronik, digital, interaktif, dan visual, yang memungkinkan diseminasi lebih luas dan pengalaman belajar yang lebih menarik. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran hadis palsu (maudhu'), rendahnya literasi digital, komersialisasi konten keagamaan, dan kurangnya pengawasan keilmuan. Peluang yang teridentifikasi meliputi akses yang lebih luas ke sumber-sumber autentik, inovasi metode dakwah, keterlibatan generasi muda dalam dakwah digital, preservasi digital naskah-naskah klasik, serta kolaborasi akademik global. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun transformasi digital menawarkan potensi besar bagi pendidikan Islam, ia harus

disertai dengan verifikasi keilmuan, bimbingan etis, dan integrasi dengan tradisi pembelajaran klasik untuk memastikan keutuhan dan keaslian transmisi hadis.

Kata Kunci: media edukasi hadis, hadis digital, transformasi media, era klasik, era modern, literasi digital

PENDAHULUAN

Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memegang peran sentral dalam membimbing kehidupan spiritual, sosial, dan hukum umat Muslim. Transmisi dan pendidikan hadis telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw., dengan metode dan sarana yang terus berevolusi seiring perkembangan zaman. Pada periode klasik, proses pembelajaran hadis bertumpu pada metode langsung dan tradisional seperti hafalan, transmisi lisan, serta pencatatan manual pada media fisik. Metode ini tidak hanya menekankan akurasi, tetapi juga membangun mata rantai keilmuan (sanad) yang menjadi penjamin otentisitas. Memasuki era kontemporer, revolusi teknologi informasi dan digital telah mentransformasi secara mendasar cara hadis diajarkan, dipelajari, dan disebarluaskan. Media pendidikan hadis telah berkembang melampaui bentuk konvensional, mencakup media cetak, elektronik, digital, interaktif, hingga visual. Kemunculan platform digital seperti aplikasi hadis, situs web, dan konten video edukatif membuka akses yang lebih luas dan kontekstual bagi generasi masa kini.

Namun, transformasi ini tidak datang tanpa konsekuensi. Di satu sisi, era digital menawarkan peluang besar untuk demokratisasi ilmu, inovasi dakwah, dan pelestarian naskah digital. Di sisi lain, tantangan serius muncul, seperti maraknya penyebaran hadis palsu (maudhu'), rendahnya literasi digital keislaman, komersialisasi konten agama, serta melemahnya peran pengawasan keilmuan dari para ulama dan akademisi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana konsep dan definisi media edukasi hadis, bagaimana bentuk dan karakteristiknya pada zaman klasik, bagaimana perkembangannya di era modern, serta apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan media hadis digital. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan konsep media edukasi hadis secara komprehensif, menggambarkan bentuk-bentuk media pendidikan hadis pada masa klasik beserta karakteristiknya, mendeskripsikan transformasi dan inovasi media hadis di era modern, serta menganalisis secara kritis tantangan dan peluang strategis dalam pemanfaatan media digital untuk edukasi hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya mengoptimalkan media pendidikan hadis yang otoritatif, relevan, dan efektif di tengah arus perubahan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) sebagai kerangka utama investigasi. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam dan interpretasi kontekstual terhadap berbagai teks dan materi yang menjadi fokus kajian. Analisis isi digunakan sebagai

teknik sistematis untuk mengorganisasikan, mengkategorikan, dan menafsirkan data guna menghasilkan inferensi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber tertulis dan digital yang relevan. Sumber primer meliputi buku-buku referensi ilmiah, publikasi jurnal terakreditasi, serta dokumen elektronik yang tersedia dalam bentuk laman web resmi dan repositori akademik daring. Seluruh sumber dianalisis secara kritis dengan memperhatikan kredibilitas, relevansi, dan konteks kemunculannya, sehingga dapat memberikan landasan yang kokoh bagi proses analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Media Edukasi Hadis

a. Media Edukasi Hadis pada Zaman Klasik

Pada periode awal perkembangan Islam, sarana pendidikan hadis memiliki karakteristik yang sederhana dan bersifat tradisional. Hal ini disebabkan oleh orientasi pembelajaran yang lebih menekankan pada metode penghafalan dan transmisi lisan secara langsung. Meskipun demikian, pendekatan dan media yang diterapkan pada masa tersebut terbukti mampu menjaga keotentikan dan integritas hadis. Beberapa bentuk sarana edukasi hadis yang berkembang pada era klasik antara lain meliputi:

1) Nabi Muhammad saw., Sebagai Media Utama

Rasulullah ﷺ berfungsi tidak sekadar sebagai penerima dan penyampai wahyu Ilahi, melainkan juga sebagai figur teladan hidup (*uswah hasanah*) yang secara nyata menjadi sarana pembelajaran bagi para sahabat. Seluruh aspek kepribadian, perilaku, dan akhlak beliau berperan sebagai media pendidikan yang langsung dan kontekstual, yang mencakup bukan hanya sabda dan ajaran verbal, tetapi juga praktik nyata dan sikap sehari-hari. Dengan demikian, metode pengajaran yang beliau terapkan lebih mengutamakan peneladanan langsung melalui sikap dan perbuatan, bukan sekadar instruksi lisan semata (Arsyad, 2017).

رَسُولٌ هَالِكٌ: "صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّيهِ" (رواه البخاري)

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku Shalat" (HR. Bukhari, No. 595)

2) Media Lisan (Oral)

Bentuk utama penyebaran hadis pada masa awal dilakukan melalui penyampaian lisan secara langsung dari Rasulullah ﷺ kepada para sahabat. Para sahabat selanjutnya menginternalisasi ajaran tersebut dengan cara menghafalkannya, kemudian meneruskannya kepada generasi berikutnya melalui transmisi lisan yang berkesinambungan (Al-Baghdadi, 1986).

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الْإِسْطَخْرِيُّ عَنْ حَالِكِ بْنِ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْوَزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ: "بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً".....

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad, telah mengabarkan kepada kami Al Auza'iy, telah bercerita kepada kami Hassan bin

'Athiyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sampaikanlah dariku sekalipun satu ayat....." (HR. al-Bukhari, No. 3202)

Berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad saw., metode penyampaian lisan mendapatkan landasan yang kuat dalam proses transmisi hadis, yaitu dengan cara menceritakan langsung apa yang telah diterima dari beliau.

a) Media Tulisan Manual (*Shahifah dan Kuttab*)

Meskipun metode hafalan lebih banyak digunakan, sejumlah sahabat Nabi juga melakukan pencatatan hadis dengan media seperti pelepah kurma, kulit hewan, tulang, atau batu yang pipih. Catatan-catatan tersebut berfungsi sebagai pengingat pribadi guna mencegah hilangnya riwayat dari ingatan (Sa'd, 1968). Beberapa sahabat Nabi diketahui telah membuat rekaman tertulis atas berbagai riwayat hadis. Di antara dokumen-dokumen tertulis tersebut adalah Al-Shahifah al-Shadiqah yang dimiliki oleh Abdullah ibn Amr Al-'Ash, Shahifah Jabir sebagai koleksi tulisan milik Jabir ibn Amr Al-Anshari, serta Al-Shahifah Al-Shahihah yang merupakan catatan hadis dari Abu Hurairah Al-Dausi.

خَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ : مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنْهُي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَيَلْتَمِسُ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Ali bun 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepada kami 'Amru berkata, telah mengabarkan kepadaku Wahhab bin Munabbih dari saudaranya berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidaklah ada seorangpun dari sahabat Nabi saw., yang lebih banyak hadisnya dibandingkan aku, kecuali 'Abdullah bin 'Amru. Sebab ia bisa menulis sedangkan saya tidak." (HR. Bukhari, No. 110)

b) Media Mimbar

عَنْ أَبِي حَازِمٍ بْنِ دِينَارٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى سَهْلَ بْنَ سَعْدِ بْنِ سَاعِدٍ يَوْمَئِذٍ وَقَدْ امْتَرَوْا فِي الْمَنِيرِ مِمَّا عُوذُ فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ وَهَالِكٌ إِنِّي لَعَرَفْتُ مِمَّا هُوَ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوْ يَوْمَ وَضِعِ وَأَوْ يَوْمَ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى فُلَانَةٍ امْرَأَةٍ مِنَ النَّصْرَانِ قَدْ سَأَلَهَا سَهْلٌ مُرِي غَلْمَكَ الْبَارِئَ أَنْ يَجِزَ أَنْ يَجْعَلَ لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِ إِذَا كَلِمَتِ النَّاسِ فَأَمَرَتْهُ فَعَمَلَهَا مِنْ طَرَفِ الْغَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَمَرَ بِهَا فَوَضِعَتْهَا هُنَا ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَزَلَ الْفَهْرِيُّ فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمَنِيرِ ثُمَّ عَادَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا وَلِتَعْلَمُوا صِلَاتِي (أخرجه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hazim r.a. ada beberapa orang datang menemui Sahal bin Sa'ad r.a. memperdebatkan mimbar Rasulullah saw., dari kayu apa dibuatnya? Mereka bertanya Sahal tentang hal tersebut. Sahal berkata: "Demi Allah sungguh saya mengetahui dari kayu apakah mimbar itu dibuat? Saya melihat hari pertama mimbar itu diletakkan dan aku juga melihat hari pertama Rasulullah saw., duduk di atasnya. Rasulullah saw., mengutus seseorang untuk menemui seorang perempuan dari sahabat Anshar yang disebutkan namanya oleh Sahal, perintahkan budak-mu tukang kayu itu agar membuatkan aku mimbar dari kayu yang akan aku pakai duduk di atasnya untuk berbicara di hadapan manusia. Wanita itu perintah kepadanya dan dikerjakan tugas itu dengan mengambil kayu yang lurus dari hutan kemudian ia datang membawanya. Mimbar itu dikirim oleh Wanita itu kepada Rasulullah saw., kemudian beliau perintah ditempatkan di sini. Kemudian aku melihat Rasulullah saw., Shalat, bertakbir di atas mimbar itu dan rukuk di atasnya. Kemudian beliau turun

mundur bersujud di bawah mimbar kemudian Kembali lagi. Ketika selesai shalat beliau menghadap manusia dan bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya aku melakukan ini agar kalian mengikuti aku dan mempelajari shalatku.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Riwayat yang disepakati kesahihannya oleh Imam Bukhari dan Muslim menerangkan bahwa Rasulullah saw. secara konsisten memanfaatkan mimbar sebagai tempat menyampaikan khutbah sekaligus wahana untuk pembelajaran tatap muka. Dalam konteks ini, mimbar berperan sebagai salah satu media pembelajaran yang memiliki peran sentral (Khon, 2024). Mimbar merupakan salah satu sarana dakwah dan pendidikan Islam paling awal yang telah dipakai sejak masa Rasulullah saw. Secara bahasa, mimbar diartikan sebagai tempat yang lebih tinggi untuk berbicara di hadapan khalayak. Dalam proses pembelajaran hadis, mimbar berperan sebagai alat untuk menyampaikan ajaran agama, petuah, serta riwayat Nabi secara langsung kepada masyarakat. Pada era kenabian, mimbar rutin dimanfaatkan dalam khutbah Jumat dan momentum lainnya guna menyampaikan sabda Rasulullah, penjelasan hukum syariat, serta keteladanan akhlak. Melalui mimbar, Nabi saw. tidak sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membina umat dalam aspek spiritual, sosial, dan moral.

b. Media Edukasi Hadis pada Zaman Modern

Di era kontemporer, media pendidikan hadis meliputi seluruh perangkat modern baik cetak, elektronik, maupun digital yang dimanfaatkan untuk menyebarluaskan, mengajarkan, serta mempermudah pemahaman hadis secara lebih masif dan menarik bagi khalayak umum. Oleh karena itu, sarana edukasi hadis masa kini mencakup berbagai teknologi pembelajaran yang mendukung penyampaian ajaran hadis secara digital, interaktif, serta dapat diakses dengan mudah. Beberapa contoh bentuk media pendidikan hadis di zaman modern antara lain:

a) Media Cetak

Media cetak mencakup semua bahan pembelajaran dalam bentuk tulisan, seperti buku, majalah, koran, terbitan ilmiah, serta bahan ajar tertulis. Dalam pendidikan Islam, sarana cetak berperan sebagai alat pendukung dalam penyebaran ilmu, termasuk dalam pengajaran dan pemahaman hadis. Contoh konkretnya antara lain kitab hadis dan penjelasannya seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Fathul Bari, dan Syarh Muslim terbitan ilmiah dan artikel penelitian tentang hadis yang mengkajinya dengan pendekatan kekinian, serta modul atau buku teks hadis yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Meskipun era digital telah menghadirkan media dakwah berbasis elektronik dan daring, media cetak tetap memiliki relevansi karena nilai akademis, keaslian teks, dan otoritas keilmuannya yang kuat. Kitab-kitab hadis klasik maupun kontemporer masih menjadi acuan utama dalam pengajaran hadis di perguruan tinggi Islam, pesantren, dan lembaga dakwah. Kajian hadis tidak dapat dipisahkan dari sumber-sumber tertulis, sebab dokumentasi dalam bentuk tulisan merupakan bagian dari tradisi keilmuan Islam yang menjaga keaslian ajaran Rasulullah saw (Ismail, 1992).

b) Media Elektronik

Media elektronik merupakan wahana penyebaran informasi dan materi edukasi yang memanfaatkan perangkat elektronik beserta teknologi audio-visual, contohnya radio, televisi, film, dan rekaman video digital. Dalam pembelajaran hadis, sarana ini berperan untuk mendiseminasikan ajaran Rasulullah ﷺ melalui siaran dakwah, ceramah, tayangan keislaman, serta pembahasan hadis. Secara definisi, media elektronik adalah alat yang menggunakan teknologi atau perangkat elektronik untuk menyajikan pesan pembelajaran, antara lain radio, televisi, film, dan komputer (Arsyad, 2017). Media elektronik memiliki cakupan penyebaran yang sangat luas serta daya tarik yang besar, sebab pesan dakwah disajikan melalui kombinasi audio dan visual yang dapat menggugah perasaan dan memengaruhi cara berpikir pendengar atau penonton (Ilahi, 2010).

Media elektronik mendorong perubahan metode pembelajaran hadis dari corak tradisional menuju bentuk yang lebih modern. Dakwah dan pendidikan hadis kini tidak lagi terkungkung dalam ruang fisik seperti mimbar atau majelis taklim, melainkan mampu menjangkau khalayak dalam skala nasional hingga internasional. Penggunaan media elektronik serta platform sosial dalam pendidikan Islam merepresentasikan suatu pembaruan dalam dakwah yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadis (Munir, 2019).

c) Media Digital

Media digital merupakan sarana yang menggunakan teknologi komputer untuk menyajikan pesan secara menyeluruh dalam berbagai format seperti teks, audio, visual, animasi, serta rekaman video (Arsyad, 2017). Dengan demikian, media digital berperan sebagai instrumen kontemporer dalam pembelajaran hadis yang menggabungkan aspek suara, gambar, dan interaksi, sehingga membuat penyampaiannya lebih menarik serta mudah dijangkau oleh masyarakat di berbagai belahan dunia.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan hadis memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung melampaui batasan ruang dan waktu, sekaligus memperluas cakupan penyebaran dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia (Rahman, 2020). Penggunaan media digital dan platform sosial merupakan wujud ijtihad dakwah masa kini yang memperluas cakupan pembelajaran Islam berdasarkan hadis hingga ke tingkat global (Munir, 2019).

d) Media Pembelajaran Interaktif

Media pembelajaran interaktif merupakan sarana yang memfasilitasi terjadinya komunikasi timbal balik antara pengguna dengan sistem belajar melalui perangkat digital atau elektronik. Dalam pendidikan hadis, sarana interaktif ini dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman terhadap riwayat Nabi saw. melalui dialog langsung, yang dapat berupa kuis digital, simulasi, video interaktif, pembelajaran daring, atau aplikasi khusus hadis. Media interaktif pada dasarnya merupakan perpaduan antara teks, grafis, audio, rekaman visual, dan animasi yang memungkinkan pengguna terlibat aktif dengan konten pembelajaran (Arsyad, 2017).

Media pembelajaran interaktif mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui keterlibatan aktif serta memperoleh tanggapan secara langsung dari sistem (Rusman, 2018). Penggunaan teknologi

interaktif dalam pendidikan Islam, termasuk di dalamnya pengajaran hadis, merupakan sebuah terobosan dakwah yang mengikuti kemajuan zaman sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat (Munir, 2019). Media interaktif menjadi penghubung antara sistem pendidikan tradisional seperti halaqah dan majelis taklim dengan pendekatan digital yang lebih kekinian, sehingga ajaran-ajaran hadis dapat terus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman dan mudah dipahami.

e) Media Visual dan Infografis

Media visual mencakup semua hal yang bisa dilihat dan dipakai untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerimanya, guna membangkitkan pikiran, emosi, serta fokus peserta didik (Arsyad, 2017). Infografis adalah bentuk visual dari informasi, data, atau pengetahuan yang bertujuan menyajikan materi secara ringkas dan mudah dipahami (Daryanto, 2016). Dalam pembelajaran hadis era kini, media visual dan infografis digunakan untuk mengomunikasikan isi, makna, serta nilai-nilai hadis melalui perangkat visual seperti poster, video animasi, diagram konsep, atau presentasi digital.

Media visual memiliki keunggulan dalam memperjelas penyampaian pesan sehingga tidak sekadar verbal, serta mempermudah proses pemahaman (Sadiman, 2014). Penggunaan media digital visual seperti infografis dan video dalam pendidikan Islam merupakan terobosan yang membuat ajaran agama lebih komunikatif dan sesuai dengan konteks zaman modern (Munir, 2019). Melalui visualisasi hadis, pesan Rasulullah saw. dapat didistribusikan dengan cara yang menarik dan mudah dicerna khalayak luas, tanpa mengurangi kedalaman makna dan keasliannya.

Berdasarkan hasil kajian, media edukasi hadis mengalami pergeseran mendasar dari pendekatan tradisional pada masa klasik menuju dinamika modern digital saat ini. Pada era klasik, pembelajaran hadis bersifat personal dan langsung, dengan Rasulullah saw., sebagai pusat keteladanan (*uswah hasanah*). Metode utama yang digunakan adalah transmisi lisan (*riwayah bil-lisan*) dan hafalan (*hifzh*), yang dijalankan dalam lingkaran pengajaran langsung antara Nabi, sahabat, dan generasi berikutnya. Meski demikian, terdapat pula upaya dokumentasi awal melalui penulisan manual di atas media fisik seperti pelepah kurma, kulit, dan lembaran (*shahifah*). Sarana fisik lain seperti mimbar juga berfungsi sebagai media visualisasi langsung, misalnya dalam pengajaran tata cara shalat, yang menunjukkan aspek praktis-pedagogis sejak masa awal. Model ini menekankan otentisitas melalui integritas sanad, kedekatan guru-murid, serta akurasi transmisi yang terkontrol.

B. Inovasi Media Modern dan Tantangan Era Digital

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan transformasi signifikan dalam metode pembelajaran dan penyebaran hadis Nabi saw. Apabila pada masa awal Islam hadis disampaikan lewat halaqah, majelis ilmiah, dan kitab-kitab, kini di era digital ia didistribusikan melalui media sosial, aplikasi, situs web, podcast, serta konten video daring. Pergeseran ini membuka peluang luas bagi dakwah dan pendidikan Islam, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terkait keabsahan dan otoritas keilmuan hadis.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran Islam, termasuk hadis, merupakan langkah strategis untuk memperluas jangkauan dakwah di tengah arus globalisasi. Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi:

- a) Akses ilmu hadis yang lebih luas, kini riwayat-riwayat hadis yang terjamin keshahihannya dapat dengan mudah ditemukan di berbagai layanan digital, misalnya melalui situs Sunnah.com, program Islam 360, portal Lidwa Pusaka, serta beragam aplikasi hadis yang tersedia untuk perangkat seluler.
- b) Inovasi dakwah dan pembelajaran, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat dikomunikasikan secara menarik dan relevan dengan menggunakan format video, podcast, serta infografis, yang disesuaikan dengan pola kehidupan generasi yang akrab dengan dunia digital.
- c) Pemberdayaan generasi muda, di mana kaum milenial dan Gen Z berpotensi menjadi "duta dakwah digital" yang menyebarkan ajaran hadis melalui materi-materi positif di berbagai platform media sosial.
- d) Penyimpanan dan Pelestarian Hadis Digital, di mana proses alih format naskah-naskah hadis kuno serta kitab penjelasannya ke bentuk digital turut menjaga kelestarian khazanah keilmuan Islam dari kepunahan seiring berjalannya waktu.
- e) Interkoneksi Global, di mana media digital memfasilitasi kerja sama antarnegara dan antarmazhab dalam kajian hadis, sehingga membuka peluang untuk dialog dan pertukaran pengetahuan di tingkat dunia.

Meski demikian, kemajuan teknologi informasi juga melahirkan persoalan baru dalam studi hadis, termasuk maraknya penyebaran hadis palsu dan rendahnya kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi yang valid. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi media hadis di era digital:

- a. Maraknya Penyebaran Hadis Palsu (Maudhu'): Banyak riwayat yang tidak sahih beredar di platform media sosial tanpa melalui proses pemeriksaan ilmiah, yang berpotensi menyesatkan pemahaman masyarakat umum.
- b. Rendahnya Literasi Digital Keislaman: Sebagian besar pengguna platform digital belum sepenuhnya menguasai cara memverifikasi keshahihan sebuah hadis, sehingga rentan menyebarkan informasi yang keliru.
- c. Komersialisasi Konten Dakwah: Tidak sedikit materi hadis yang diunggah di YouTube atau TikTok dibuat dengan mengutamakan tujuan popularitas dan keuntungan finansial, bukan semata-mata untuk dakwah yang tulus.
- d. Distorsi dan Kontekstualisasi Berlebihan: Terdapat kecenderungan dari beberapa kalangan untuk menafsirkan hadis secara sembarangan agar selaras dengan pandangan pribadi atau mengikuti tren yang sedang berkembang di media.
- e. Keterbatasan Bimbingan Ulama dan Akademisi: Ruang digital kerap didominasi oleh figur-figur yang bukan berlatar belakang keulamaan,

sehingga menimbulkan ketimpangan dalam otoritas keilmuan saat menyampaikan hadis. Oleh karena itu, penggunaan media modern perlu diiringi dengan peningkatan literasi, pengawasan secara akademis, serta penegakan etika keilmuan agar tujuan pendidikan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya (Arsyad, 2017).

Strategi untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut mencakup beberapa langkah berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pelajar, dalam menilai dan menggunakan konten hadis digital.
- b) Membangun platform khusus hadis yang dikelola dan diverifikasi secara resmi oleh lembaga-lembaga Islam terpercaya.
- c) Menghubungkan kajian tradisional melalui kitab-kitab hadis dengan penerapan teknologi digital yang bersifat interaktif.
- d) Melibatkan secara aktif para ulama dan ahli akademik dalam proses pembuatan materi konten digital.

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara pendidikan hadis diakses dan disebarluaskan. Jika sebelumnya pembelajaran hadis terbatas pada majelis taklim, pesantren, dan buku-buku cetak, kini hadis dapat dijangkau dengan mudah melalui berbagai platform digital seperti aplikasi, situs web, dan media sosial. Platform seperti "Lidwa Pusaka" dan "Sunnah.com" misalnya, tidak hanya menyajikan teks hadis lengkap dengan terjemahan, tetapi juga dilengkapi dengan penjelasan sanad dan status keshahihan, sehingga memudahkan pengguna untuk mempelajari hadis secara mandiri. Konten digital seperti video pendek di YouTube, podcast tematik, serta infografis interaktif juga berperan penting dalam meningkatkan minat dan pemahaman generasi muda terhadap hadis, karena dikemas dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebiasaan mereka dalam mengonsumsi informasi.

Namun, kemudahan akses ini tidak lepas dari risiko yang mengiringinya. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran hadis palsu (*maudhu'*) dan hadis lemah (*dha'if*) yang disajikan tanpa disertai verifikasi ilmiah. Banyak konten hadis yang dibagikan di media sosial hanya berdasarkan popularitas atau kesesuaian dengan opini pribadi, tanpa mempertimbangkan validitas sumber dan konteksnya. Hal ini semakin diperparah dengan rendahnya literasi hadis-digital di kalangan masyarakat, sehingga informasi yang tidak terjamin kebenarannya mudah diterima dan disebarluaskan tanpa koreksi. Selain itu, fenomena komersialisasi konten agama juga menjadi perhatian serius. Tidak sedikit konten hadis yang dibuat dengan tujuan utama meraih popularitas dan keuntungan ekonomi, sehingga akurasi materi sering kali dikorbankan demi menarik perhatian audiens.

Tantangan tersebut semakin kompleks dengan berkurangnya peran ulama dan akademisi sebagai filter keilmuan dalam ekosistem digital. Banyak platform digital didominasi oleh figur-figur yang tidak memiliki latar belakang keilmuan hadis yang memadai, sehingga terjadi ketimpangan otoritas dalam penyampaian materi keagamaan. Akibatnya, kredibilitas kajian hadis di ruang digital rentan terganggu, dan

pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam dapat menyimpang dari sumber yang otentik.

C. Peluang dan Strategi Penguatan Pendidikan Hadis di Era Kontemporer

Walaupun ada banyak tantangan, zaman digital sebenarnya memberi kesempatan besar untuk membuat pembelajaran hadis lebih kuat dan luas, asalkan dikelola dengan baik dan penuh tanggung jawab. Salah satu kesempatan penting adalah dengan mendigitalkan naskah-naskah kuno dan buku-buku penjelasan hadis. Hal ini tidak hanya akan menyelamatkan karya-karya penting dari kerusakan, tetapi juga membuatnya bisa diakses dengan mudah oleh siapa saja, di mana saja, melalui internet. Dengan demikian, ilmu hadis tidak lagi terbatas pada perpustakaan atau pesantren, tapi bisa dipelajari oleh lebih banyak orang.

Selain itu, era digital memungkinkan kita menyajikan hadis dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan kebiasaan generasi sekarang. Misalnya, lewat video singkat yang mengajarkan satu hadis, podcast yang membahas tema tertentu secara mendalam, atau gambar infografis yang menjelaskan makna hadis dengan visual yang jelas. Cara-cara seperti ini lebih mudah diterima oleh anak muda yang sehari-hari bergaul dengan media digital, sehingga pelajaran hadis tidak terasa kaku atau jauh dari kehidupan mereka. Namun, kemudahan ini juga harus diimbangi dengan kewaspadaan. Agar tidak tersesat oleh informasi yang salah, perlu dibangun situs atau aplikasi khusus yang menyajikan hadis-hadis yang sudah diperiksa kebenarannya oleh ahli. Platform ini harus dikelola bersama oleh lembaga keislaman, ulama hadis, dan pakar teknologi. Di sisi lain, masyarakat juga perlu diajari cara membedakan hadis yang sahih dari yang palsu, serta etika dalam menyebarkan konten agama di media sosial.

Yang tidak kalah penting, kita harus tetap memegang cara belajar hadis yang sudah ada sejak dulu, seperti memperhatikan rangkaian perawi (*sanad*) dan memahami konteks hadis. Teknologi digital justru bisa membantu membuat proses ini lebih mudah dan menarik, misalnya dengan membuat diagram sanad yang interaktif atau database perawi yang bisa diakses cepat. Dengan demikian, kemajuan teknologi tidak menghilangkan kedalaman ilmu, justru bisa memperkuatnya. Jika semua ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, media digital tidak hanya jadi alat penyampai informasi biasa, tapi bisa menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran Rasulullah saw., dengan kehidupan umat Islam masa kini. Tujuannya adalah agar hadis bisa dipahami, diamalkan, dan disebarkan dengan tetap menjaga keaslian dan kedalaman maknanya, sesuai dengan semangat ilmu Islam yang telah dijaga ratusan tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Media edukasi hadis merupakan instrumen vital dalam transmisi, internalisasi, dan aktualisasi ajaran Nabi Muhammad saw., yang telah mengalami transformasi dinamis seiring perkembangan zaman. Pada fase klasik, pendidikan hadis bertumpu pada metode langsung, keteladanan (*uswah hasanah*), transmisi lisan (*riwayah bil-lisan*), dan dokumentasi manual, dengan penekanan pada

integritas *sanad* serta akurasi penyampaian. Memasuki era modern, media pendidikan hadis berevolusi mencakup beragam bentuk seperti media cetak, elektronik, digital, visual, dan interaktif, yang memperluas jangkauan, daya tarik, dan aksesibilitas pembelajaran. Namun, kemajuan teknologi khususnya di era digital turut menghadirkan tantangan kompleks, seperti maraknya penyebaran hadis palsu (*maudhu'*), rendahnya literasi keislaman digital, serta komersialisasi konten keagamaan yang berpotensi mengaburkan otoritas keilmuan. Oleh karena itu, pemanfaatan media modern harus senantiasa dilandasi prinsip verifikasi ilmiah, pengawasan ahli, dan integritas sumber, agar transformasi media tidak menggeser hakikat dan otentisitas ajaran yang disampaikan. Pada hakikatnya, seluruh bentuk media baik tradisional maupun digital berfungsi sebagai sarana peneguhan risalah Nabi saw., yang menjembatani nilai-nilai spiritual intelektual Islam dengan realitas kehidupan umat kontemporer.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan untuk mengembangkan platform digital terverifikasi melalui kolaborasi antar lembaga keislaman, ahli hadis, dan praktisi teknologi, guna menyajikan konten hadis yang akurat dan kontekstual. Diperlukan pula peningkatan literasi hadis digital secara sistematis melalui program edukasi yang menekankan metode verifikasi sumber dan etika berbagi konten keagamaan. Selain itu, integrasi pendekatan klasik seperti penekanan pada *sanad* dan ilmu kritik hadis dengan inovasi teknologi interaktif dapat menciptakan model pembelajaran yang lebih mendalam dan relevan. Penguatan peran aktif ulama dan akademisi dalam produksi dan supervisi konten digital juga penting untuk menjaga kredibilitas keilmuan. Terakhir, penelitian lanjutan mengenai dampak sosio kultural media digital terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat dapat menjadi landasan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, A.-K. (1986). *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, M. S. (1992). *Studi Hadis Kontemporer*. Bulan Bintang.
- Khon, A. M. (2024). *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Munir, A. (2019). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 12(2), 236.
- Rahman, M. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Hadis. *Jurnal Studi Islamika*, 8(1), 12.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sa'd, I. (1968). *Tabaqat al-Kubra, Juz. V.*, Dar Sadir.
- Sadiman, A. M. dkk. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Rajawali Press.